



## **Implementasi Pembelajaran Akhlak dengan Pendekatan *Teacher Centered Learning* di Tadika Bijak Lestari Georgetown Malaysia**

**Soci Mayada Rahma<sup>1</sup>, Hasrian Rudi Setiawan<sup>2</sup>**

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
e-mail: [hasrianrudi@umsu.ac.id](mailto:hasrianrudi@umsu.ac.id) [socimayadarahma@gmail.com](mailto:socimayadarahma@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran akhlak dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) di Tadika Bijak Lestari Georgetown, Malaysia. Implementasi pembelajaran akhlak dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) di tadika bijak lestari georgetown malaysia ini dilakukan sebagai bentuk strategi guru untuk mentransfer serta mengaktualisasikan ilmunya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini berfokus pada guru yang menjadi sumber utama atau sumber informasi pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan serta teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan cara, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran akhlak dengan menggunakan TCL dapat berjalan dengan baik, serta menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan ini cocok untuk anak usia dini, dimana peran guru menjadi yang paling penting dan membuat anak-anak paham dengan apa yang mereka pelajari.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Teacher Centered Learning, Pembelajaran*

### **Abstract**

The aim of this research is to determine the implementation of moral learning using the *Teacher Centered Learning* (TCL) approach at Tadika Bijak Lestari Georgetown, Malaysia. The implementation of moral learning using the *Teacher Centered Learning* (TCL) approach in Takajak Sehat, Georgetown, Malaysia is carried out as a form of teacher strategy to transfer and actualize their knowledge to students in the learning process. This learning approach focuses on the teacher who is the main source or source of learning information. This research was carried out using a qualitative approach with the type of field research and data collection techniques used, namely observation, interviews and documentation. The results of this research show that the implementation of moral learning using TCL can run well, and shows that learning with this approach is suitable for early childhood, where the teacher's role is the most important and makes children understand what they are learning.

**Keywords:** *Implementation, Teacher Centered Learning, Learning*

## **PENDAHULUAN**

Negara Malaysia memiliki empat tingkatan dalam jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut meliputi pendidikan rendah selama 6 tahun, kemudian sekolah menengah komprehensif selama 3 tahun, dan sekolah menengah atas selama 3 tahun, kemudian pendidikan akademik atau teknis dengan

waktu selama 2 tahun. Kemudian sekolah purna komprehensif selama 2 tahun jika mereka lulus dalam ujian, jika mereka ingin melanjutkan pendidikannya mereka harus menempuh pendidikan purna sekolah menengah selama 2 tahun. Setelah itu baru kemudian memiliki sertifikat Cambridge yang dapat digunakan untuk mendaftar ke Universitas dan itu melalui seleksi.

Sistem pendidikan di Malaysia mengalami banyak perubahan selepas mencapai kemerdekaan terutamanya di sekitar tahun 1980-an. Berdasarkan Laporan Jawatan kuasa Kabinet yang mengkaji pelaksanaan Dasar Pelajaran Kebangsaan (1979), Rancangan Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR) mula dilaksanakan di semua sekolah rendah di seluruh negara mulai tahun 1983. Rancangan KBSR ini menekankan penguasaan terhadap kemahiran asas 3M yaitu membaca, menulis dan mengira. Selain itu samping itu juga, ia juga memberi tumpuan terhadap perkembangan individu secara menyeluruh yang meliputi aspek jasmani, emosi, rohani, intelek dan sosial (JERIS). Pada tahun 1989, Rancangan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) juga diperkenalkan di semua sekolah menengah. KBSM ini dirancang untuk mengembangkan potensi individu daripada aspek JERIS secara menyeluruh dan bersepadu dalam usaha untuk melahirkan pelajar yang berilmu, berakhlak mulia serta berupaya memberi sumbangan kepada kemajuan, kesejahteraan serta pembangunan Negara.

Maka dari itu, untuk mengembangkan potensi individu daripada aspek JERIS secara menyeluruh dan bersepadu dalam usaha untuk melahirkan pelajar yang berilmu, berakhlak mulia serta berupaya memberi sumbangan kepada kemajuan, kesejahteraan serta pembangunan negara disini lah peran utama adanya pendidikan dalam kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan agama Islam Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan wahana pembentukan karakter manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan dan mendorong siswa untuk mencapai potensinya melalui proses dengan metode tertentu agar siswa memperoleh pengetahuan dan belajar berperilaku yang sesuai dengan tuntutan. Pendidikan mungkin lebih dari sekedar pengajaran sederhana dianggap sebagai proses transfer pengetahuan, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Oleh karena itu pengertian menurut plato ialah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menghasilkan lingkungannya (Musyfa' Fathoni, 2010). Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan untuk mendidik manusia untuk mempunyai sikap yang layak dalam segala tindakan (Bunyamin, 2018).

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan ialah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik terhadap siswa sehingga dekat kepada Allah dan menempuh kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu mempunyai makna luas. Menurutnya pendidikan tak terbatas pada pelaksanaan pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, melainkan bermakna cara kerja kesadaran manusia untuk menangkap, meresap dan menghayati momen alam sepanjang zaman (Akbar, 2015). Sebagaimana Firman

Allah Swt dalam (QS: Al-A'raf 7:96) yang artinya jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Pada masa Rasulullah SAW dan zaman pada masa ulama-ulama (generasi sahabat sampai tabi'u at'tabi'in) dikenal sebagai generasi yang paling baik akhlak dan keilmuannya. Dampaknya hal ini membuat kagum dan memantik keinginan orang-orang yang diluar islam untuk mempelajari konsep dan materi akhlak yang telah diajarkan rosulullah saw kepada ummatnya. Bahkan diantara mereka tidak jarang menukar agamanya dan masuk kedalam islam karena keindahan akhlak para pelajar agama didalam islam. Sedangkan pada masa saat ini kita disuguhkan dengan pemandangan yang sangat kontradiktif dari masa-masa yang telah kita sebutkan di atas. Dimana kita menjumpai banyaknya para pelajar yang tidak terhiasi dengan akhlak al-karimah. Baik keadaan mereka ketika sedang menuntut ilmu pengetahuan maupun ketika mereka telah selesai darinya. Bahkan fenomena ini tidak jarang kita temukan hampir di lembaga pendidikan yang berbasis keislaman. Keadaan ini tidak jarang membuat para tenaga pengajar kebingungan, bahkan terkadang menjadikan satu lembaga tercoreng namanya karena keburukan akhlak para peserta didiknya.

Hal tersebut menuntut mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk berkecimpung yang cukup banyak. Untuk dapat mewujudkan menjadi manusia yang bermanfaat untuk lingkungannya dari pembelajaran pendidikan Islam yang begitu banyak. Dalam ajaran Islam, akhlak atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman adalah pengakuan hati dalam meyakini Allah Subhanahu Wata'ala. Akhlak adalah pencerminan keimanan yang berupa tingkah laku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah perbuatan baik. Iman bermakna sedangkan akhlak adalah bukti keimanan berupa perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata. Berinteraksi dengan baik, menunjukkan perilaku yang baik. Akhlak yang baik terlebih mulia tidak begitu saja dapat tumbuh dan tertanam dengan sendirinya seperti layaknya rumput liar di ladang, namun diperlukan pengetahuan, pembinaan dan bimbingan serta arahan dengan berbagai macam bentuk kegiatan yang terkoordinir dengan baik dan konsisten (Anwar, 2021).

Maka guru-guru agama khususnya diharapkan dapat memberikan yang terbaik kepada anak didiknya melalui cara-cara dengan inovasi yang dikembangkan. Sehingga di era yang semakin maju pun dimasa mendatang tidak akan merubah sikap dan akhlak anak yang sudah beranjak dewasa. Maka dari itu peran guru sangatlah penting bagi peserta didik agar mereka dapat tumbuh beradab dan berakhlak mulia karena baik perkataan dan perbuatan guru akan direkam dan akan diikutinya. Namun sayangnya masih banyak ada yang tidak memiliki adab seperti memukul murid sampai berbekas hanya karena tidak siap tugas, berbicara kotor didepan muridnya dan banyak fakta dimana murid menjadi korban ketidak kuasaan guru dalam mengendalikan hawa nafsunya.

Namun, selain guru, adanya mata pelajaran yang membantu tercapainya Tindakan tadi ialah pembelajaran akhlak. Dengan pendekatan *Teacher Centered Learning*, dimana *Teacher Centered Learning* ini merupakan metode

pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini ditandai dengan cara belajar yang lebih banyak mendengarkan oleh siswa. Siswa lebih banyak memperhatikan dan pengajar lebih banyak berbicara. Pendidikan membantu manusia bertumbuh baik secara fisik maupun mental serta mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik, dan seiring dengan semakin canggihnya masyarakat, pendidikan menjadi semakin penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara itu, dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai landasan terpenting dalam mendahulukan dan memuliakan seseorang, hal inilah yang kemudian berkaitan dengan pendidikan agama islam.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran akhlak dengan *teacher centered learning* di tadika bijak lestari malaysia. Penerapan pendekatan ini diharapkan nantinya akan memberikan dampak positif bagi anak-anak. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta mengkaji problematika siswa dan solusi yang diberikan guru.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu lebih kepada penelitian yang bersifat deskriptif (*descriptive research*) dalam artian suatu penelitian yang lebih memprioritaskan pada gambaran kejadian-kejadian yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau.

Teknik Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu sebagai berikut: Triangulasi sumber, dan Triangulasi teknik (Sugiyono, 2016)

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, Tindakan sehari hari, secara holistik dan dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta berupa dokumen atau perilaku yang diamati.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di zaman yang serba ada ini, dimana teknologi juga sangat pesat perkembangannya, bahkan hampir menggantikan peran manusia di dunia ini, sehingga mendesak manusia untuk terus mengikuti perkembangan zaman. Dimana manusia dituntut untuk lebih cerdas, inovatif dan kreatif. Kecanggihan teknologi akhir-akhir ini hampir merubah tatanan pola pikir bagi masyarakat, dari mulai anak usia dini, hingga orang tua, baik dari kalangan menengah maupun sampai kalangan keatas. Maraknya budaya global (*global culture*) dan gaya hidup

(*lifestyle*) menjadi dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi (Iskandar:2012).

Kecanggihan dalam mengakses internet pun menjadi salah satu tuntutan yang harus dilakukan sekarang. Namun tentu saja bukan hanya dampak positif yang didapat dari canggihnya mengakses internet, melainkan juga memiliki dampak negatif yang menjamur dimasyarakat, seperti terjadinya pelecehan seksual, menonton video yang tidak baik dan menggunakan sosial media dengan tidak bijak dan lain sebagainya, yang dapat merusak moral anak bangsa (Ichwan, 2020). Maka dari itu, disini lah peran utama adanya pendidikan dalam kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan agama Islam, dimana disini mampu menjadi benteng pertahanan, atau sebagai pembatas dalam pengendalian hal tersebut.

Dalam mewujudkan hal itu, pertama sekali yang perlu dibangun ialah sisi religius dalam diri seseorang sejak dini. Untuk membangun sisi religius itu di dalam sekolah maka yang dapat dilakukan yang pertama adalah pemberian contoh dari guru terhadap murid baik dalam bertegur sapa, dalam proses belajar mengajar, maupun dalam komunikasi antar sesama. Telah kita ketahui bahwa guru adalah orang tua kedua di sekolah, maka seluruh tindakan, tutur kata, dan ilmu nya yang akan menurun terhadap anak didiknya (Sugesti, 2016). Namun, selain guru, adanya mata pelajaran yang membantu tercapainya tindakan tadi ialah pembelajaran akhlak dengan pendekatan *teacher centered learning*.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di Tadika Bijak Lestari, penerapan pembelajaran akhlak menggunakan pendekatan *teacher centered learning* ini peneliti menemukan bahwa anak-anak di Tadika Bijak Lestari mampu belajar dan memahami apa yang disampaikan guru secara langsung, mereka juga mampu menerapkan hasil belajar ke kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini hasil yang ditunjukkan adalah positif dan peneliti menemukan beberapa langkah-langkah persiapan belajar menggunakan pendekatan *teacher centered learning*.

### **Perencanaan Pembelajaran Akhlak**

Dalam perencanaan pembelajaran akhlak di Tadika Bijak Lestari tentu harus memiliki tujuan di dalamnya, dalam hal ini, tujuan dilakukannya pendekatan ini ialah agar anak-anak paham akan teori yang disampaikan guru secara langsung. Selain itu, dalam pembelajaran ini juga memerlukan topik apa yang dibahas demi terciptanya pembelajaran yang terstruktur, serta juga memilih metode apa yang akan digunakan dalam mengajar. Perencanaan memang biasa dikenal, bahkan semua aspek kehidupan harus berdasarkan perencanaan. Dalam hal ini yang dibahas ialah perencanaan kelas dalam proses pembelajaran di sekolah. Perencanaan juga menjadi hal yang mendasar dan wajib bagi setiap guru untuk memulai pembelajaran. Perencanaan yang matang akan membawa hasil maksimal, tidak hanya selama pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran akan tercapai bila perencanaan dilakukan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada guru akhlak dan kepala sekolah Tadika Bijak Lestari, program ini sudah berlangsung sejak tahun 2022 dan dipastikan berjalan hingga kini. Adapun perencanaan pembelajaran akhlak ini diantaranya adalah, dilaksanakannya rapat guru guna mendiskusikan pembelajaran serta metode yang cocok digunakan kepada anak. Dalam hal ini

metode yang digunakan dalam pembelajaran akhlak ialah pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu *teacher centered learning*. Setelah rapat guru, demi pembelajaran yang menarik, anak-anak dipersiapkan untuk membentuk kelompok untuk menciptakan pembelajaran tim, dimana nantinya anak-anak diharapkan bisa saling berdiskusi dan saling mengingatkan satu sama lain terhadap apa yang mereka lakukan. Setelah perencanaan pembelajaran, peneliti juga mengamati bagaimana penerapan pembelajaran akhlak dengan pendekatan *teacher centered learning*. Setelah pembuatan kelompok, setiap guru pembelajaran akhlak, tentu harus memiliki bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswanya. Oleh karena ini, hal ini menjadi penting dalam proses pembelajaran, agar guru tau apa yang akan dipelajari saat berada di dalam kelas.

### **Implementasi Pembelajaran Akhlak dengan TCL**

Setelah direncanakannya pembelajaran akhlak untuk anak usia dini, peneliti juga mengamati bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* di Tadika Bijak Lestari. Peneliti menemukan ada 5 langkah penerapan yang dilakukan saat pembelajaran akhlak di tadika bijak lestari. Model konvensional juga diketahui sebagai model *Teacher Centered Learning* (TCL), dimana pada model ini guru sebagai tenaga pendidik berperan menjadi seorang ahli yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Model pembelajaran TCL memfokuskan siswa untuk mencapai target prestasi tertentu dalam waktu yang relatif singkat. Model pembelajaran TCL hanya hanya memotivasi siswa didasarkan pada punishment dan reward dari guru (Hutasoit : 2021). Dalam hal ini, peneliti menemukan model yang digunakan di Tadika Bijak Lestari ialah pengajaran secara langsung. Pengajaran langsung adalah sebuah model yang berpusat pada guru (*teacher centered*) Pengajaran langsung merupakan pengajaran yang dimaksudkan untuk membantu siswa mempelajari berbagai keterampilan dan pengetahuan dasar yang dapat diajarkan secara langkah demi langkah. Pengajaran langsung memiliki lima langkah yaitu: penjelasan, dan atau demonstrasi establishing set, guided practice (membimbing pelatihan), umpan balik, dan extended practice (memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan).

Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut: *Pertama*, penjelasan. Pada Langkah awal ini, guru di Tadika Bijak Lestari mengajak anak-anak terlebih dahulu untuk membaca doa belajar, membaca shalawat, dan membaca asmaul husna. Setelahnya guru menjelaskan adab terhadap ibu dan bapak, adab terhadap alam sekitar, adab terhadap guru dan adap terhadap kawan.

Kedua, Demonstrasi. Setelah guru menjelaskan nilai-nilai adab di langkah awal, guru mempraktikkan bagaimana menghormati orang tua secara langsung, mempraktikkan bagaimana adab kepada alam dan seterusnya sesuai dengan topik yang dibahas saat pembelajaran.

Ketiga, *Guided Practice*. Pada bagian guided practice ini, guru membimbing langsung praktik yang dilakukan anak-anak. *Guided practice* ini dilakukan sesuai dengan topik atau materi yang sedang dibahas. Ketika topik yang dibahas ialah adap terhadap alam sekitar, maka anak-anak disugesti untuk membuang sampah pada tempatnya setelah makan. Begitu juga dengan ketika

membahas tentang adab dengan ibu guru atau orang tua, anak-anak akan mempraktikkan untuk berbicara dengan intonasi rendah.

Keempat, Umpan Balik. Bagian ini nantinya guru akan mengecek sudah sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap apa yang disampaikan guru dan apa yang sudah dipraktikkan guru tentang materi yang disampaikan saat pembelajaran.

Kelima, *Extended Practice*. *Extended practice* ini, bagian dimana anak-anak akan dinilai ketika mereka pulang, bersalaman dengan guru, menjaga kebersihan kelas dan saling menolong teman, dan menghormati orang tua di rumah dengan praktik mandiri yang bisa diamalkan anak-anak setelah pembelajaran.

### **Evaluasi Pembelajaran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti setiap pembelajaran akhlak yaitu di hari senin, selasa dan rabu juga dari hasil wawancara guru dan kepala sekolah, observasi dan juga dokumentasi yang peneliti dapatkan, dapat peneliti jelaskan bahwa setiap semester Tadika Bijak Lestari melakukan evaluasi dengan melaksanakan ujian dan penerapan pembiasaan siswa di kehidupan sehari-hari. Setiap peserta didik akan ditargetkan mampu mengamalkan adab-adab yang sudah diajarkan guru di sekolah, seminimalmnya menerapkan adab yang baik di rumah dengan orang tua.

### **Problematika Anak dan solusi guru**

Selama pembelajaran akhlak dengan metode ini ada beberapa problematika anak yang dihadapkan dengan guru yang ditemukan peneliti di Tadika Bijak Lestari, seperti kurangnya minat siswa dalam belajar, kurang motivasi, hilangnya rasa percaya diri anak, dan tidak kondusifnya suasana kelas. Dalam hal ini, peneliti menemukan solusinya, pertama, dalam penyampaian materi pembelajaran akidah akhlak, guru lebih mengutamakan/ memilih materi pelajaran yang penting atau dengan menyampaikan inti materi, sehingga materi pelajaran yang harus disampaikan dapat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Kedua, guru mengusahakan agar siswa dapat tertarik dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Sehingga bagi siswa yang kemampuannya lebih, tidak merasa terlalu mudah dan bagi siswa yang kurang, tidak terlalu asing dalam menerima materi pelajaran aqidah. Keempat, Memeriksa kondisi anak, untuk mengetahui apakah sikap dan tingkah laku tersebut hanya terdapat pada pelajaran Akidah akhlak atau juga ditunjukkan di kelas lain dan ketika diajar oleh guru-guru yang lain.

Kelima, memperhatikan anak diluar kelas atau sekolah, untuk melihat apakah kegiatan yang diminati anak, hal ini dapat dipakai sebagai titik tolak untuk menarik minat anak bagi kegiatan-kegiatan yang lain. Keenam, menemukan sesuatu hal yang dapat menarik perhatian anak agar tergerak minatnya. Ketujuh, memotivasi peserta didik, motivasi ini ada yang bersifat internal, yaitu yang tumbuh dari dalam diri peserta didik, seperti rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari, karena materi itu menarik baginya.

## KESIMPULAN

Dari pengamatan dan penelitian yang dilakukan peneliti ialah, implementasi pembelajaran akhlak dengan pendekatan *teacher centered learning* di Tadika Bijak Lestari di Georgetown Malaysia ini, efektif untuk model pembelajaran anak usia dini. Dimana anak-anak masih perlu arahan dan contoh dari apa yang telah disampaikan oleh guru. Pelaksanaannya juga dilakukan dengan beberapa Langkah yaitu, mulai dari perencanaan pembelajaran akhlak, lalu pelaksanaan pembelajaran akhlak dengan menggunakan pendekatan *teacher centered learning* dengan bertahap dan langkah-langkah yaitu demonstrasi, guided practice, umpan balik, dan extended practice. Dalam hal ini tidak terlepas dengan problematika yang dimiliki peserta didik, saat pembelajaran tentu peserta didik memiliki problematika masing-masing, namun peneliti menemukan solusi yang diberikan guru di Tadika Bijak Lestari yaitu memilih materi pelajaran yang penting sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, mengusahakan agar siswa dapat tertarik dan memahami materi pelajaran yang disampaikan, memeriksa kondisi anak, memperhatikan anak diluar kelas atau sekolah, menemukan sesuatu hal yang dapat menarik perhatian anak agar tergerak minatnya, dan memotivasi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. 2015. *Manusia dan pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey*. Jurnal Ibnu Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, 15(12), 222-243.
- Anwar, S. 2021. *Internilisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al- Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an*. JIE: Journal of Islamic Education, 6 (1), 1-12
- Bunyamin, B 2018. *Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawih dan Aristoteles (Studi Komperatif)*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 127-142
- Hamim, N 2014. *Pendidikan Akhlak: Komparasi konsep pendidikan Ibnu Miskawahi dan Al- Ghazali* 2015. Ulumuna
- Hanafy, Muh Sain. 2014 "Konsep belajar dan pembelajaran." Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 17.1 : 66-79.
- Hutasoit, Suandi Amandus. ( 2021) *Pembelajaran Teacher Centered Learning (TCL) dan Project Based Learning (PBL) dalam Pengembangan Kinerja Ilmiah dan Peninjauan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Indonesia 2.10 : 1775-1799.
- Ichwan, A. 2020. *Pengaruh Technology Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Melalui Fintech Gopay*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam . <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1011>
- Iskandar, S. I. 2012. *School Leadership in Global Perspective : A Study of the Influence of Organizational Culture , Ability , and Motivation Based on Geoleadership Model towards Leadership Capacity in Realizing Intelligent School at Catholic Junior High Schools in West Java ,.* International Journal for Educational Studies , 4 (229), 137–154.
- Musyfa'Fathoni, A. B. 2010. *Idealisme Pedidikan Plato*. Pamekasan: Tadris STAIN.
- Solechan, and Aris Setiawan. 2021 "Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Peningkatan Mutu Madrasah Di MTs Raden Rahmat Selorejo Mojowarno. (Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan



Keislaman 10.2) hal 191-202.

Sugesti, T. 2016. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Mapn 4 Medan. *Jurnal Sabilarrasyad*, I (Vol 1, No 1 (2016): SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan), 119–139. Retrieved from <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/53>

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).

Ulum, Miftahul. 2020 "*Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum: Relevansi dan kontinuitas*. Atanwir: *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* vol 11.1) hal 67-75.